

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJAN SASTRA DI SMA

Megasari Martin¹, Azri Rifalda², Delni³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: megasarimartin88@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: azri.rifalda01@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: delnidisny@gmail.com

Abstract

This study examines the representation of women in Terusir, a novel by Buya Hamka, through the lens of existentialist feminism. The main character, Mariah, is portrayed as a woman who experiences gender injustice within a patriarchal society. She faces various forms of marginalization, including abandonment by her husband, social stigma, workplace discrimination, physical and psychological violence, and coercion into sex work. Despite these adversities, Mariah is depicted as a strong, independent, courageous, and resilient figure. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through a literature review. This research employs a qualitative descriptive method, using literature review and close reading techniques. The findings reveal that the novel not only reflects the social conditions of women during its time but also offers a critique of gender inequality. Furthermore, the novel holds potential as an instructional resource for high school literature education, particularly in analyzing social values and extrinsic elements of literary works. Through the use of Terusir in the classroom, students are expected to develop critical awareness of gender issues and gain a deeper understanding of women's roles in both cultural and literary contexts. Bedakan 3 paragraf (resume latar belakang dan tujuan

Keywords: *existentialist feminism, gender injustice, literature education, female representation*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka melalui pendekatan feminisme eksistensial. Tokoh utama, Mariah, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki. Mariah menghadapi berbagai bentuk marginalisasi, seperti penelantaran oleh suami, stigma sosial, diskriminasi dalam dunia kerja, kekerasan fisik dan psikis, serta keterpaksaan menjadi pekerja seksual. Namun, Mariah juga ditampilkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, berani, dan pantang menyerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial perempuan pada zamannya, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ketimpangan gender. Selain itu, karya ini memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya dalam menganalisis nilai sosial, perempuan dan unsur ekstrinsik. Dengan menggunakan novel *Terusir*, siswa dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender serta memahami peran perempuan dalam konteks budaya dan sastra.

Kata kunci: *feminisme eksistensial, ketidakadilan gender, pembelajaran sastra, representasi perempuan*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas yang diciptakan oleh pengarang melalui imajinasinya. Salah satu bentuk karya sastra yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat adalah novel. Selain berfungsi sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, novel juga dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi para pembacanya. Saat ini, banyak novel yang mengangkat kisah hidup dan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan. Karya-karya ini menggambarkan kepada pembaca bahwa masih banyak perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam menjalani kehidupan mereka (Nisya & Komalasari, 2020: 165).

Dilihat dari novel-novel Indonesia saat ini, banyak di antaranya yang mengangkat isu-isu terkait perempuan, khususnya masalah gender. Tema ini seringkali disajikan dan mengundang kritik dari kalangan pembaca. Feminisme menyoroti betapa sistem sosial dalam masyarakat modern masih menghadapi ketimpangan yang diakibatkan oleh budaya patriarki yang sangat mengakar. Ketimpangan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Gerakan feminis berfungsi sebagai upaya untuk mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke arah sistem yang lebih adil bagi perempuan maupun laki-laki (Martin & Sidiq, 2022:2).

Dalam dunia sastra Indonesia, karya Buya Hamka sering kali menjadi pusat perhatian berkat kedalaman tema dan kompleksitas karakterisasi yang ditawarkannya. Salah satu novel pentingnya yaitu "Terusir," tidak hanya mencerminkan realitas sosial zamannya, tetapi juga memberikan wawasan menarik mengenai posisi perempuan. Novel "Terusir" karya Buya Hamka mengisahkan perjalanan hidup Mariah, seorang perempuan yang diusir dari rumahnya oleh suaminya, Azhar. Meski Mariah berupaya untuk kembali dengan mengirimkan surat-surat kepada Azhar, sang suami tak pernah menghiraukannya. Dalam ketidakpastian ini, Mariah akhirnya memilih untuk menemukan jalan hidupnya sendiri. Melalui pendekatan feminisme eksistensial, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana Buya Hamka merepresentasikan perempuan dalam novel ini, terutama dalam konteks perjuangan identitas dan kebebasan individu.

Feminisme eksistensial, yang mengakar pada pemikiran filosofis Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir, menekankan pentingnya eksistensi individu dan tanggung jawab yang menyertainya. Dalam kerangka ini, perempuan dipandang bukan sekadar objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki kehendak dan pilihan. Beauvoir juga menegaskan bahwa ketika perempuan menyadari posisi dan kebebasannya, mereka harus mampu menolak untuk dijadikan objek bagi laki-laki, serta memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri dengan penuh kebebasan (Meiferawati, 2021:170). Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis terhadap karakter perempuan dalam "Terusir" diharapkan mampu mengungkap kompleksitas perjalanan hidup perempuan, tantangan yang dihadapi, serta usaha mereka untuk menemukan makna dalam eksistensi mereka.

Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini tidak hanya akan menyoroti representasi perempuan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang mewarnai pengalaman mereka. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam sastra Indonesia serta relevansinya dalam konteks feminisme kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada pemahaman dan penggambaran fenomena sosial secara mendalam dan rinci, tanpa adanya pengujian hipotesis. Metode ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh perempuan, faktor-faktor penyebabnya, serta perjuangan mereka melawan ketidakadilan yang tergambar dalam novel "Terusir" karya Buya Hamka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan mendalam, dan pencatatan. Studi pustaka ini mencakup analisis novel "Terusir" sebagai sumber data utama, ditambah dengan referensi sekunder yang relevan, seperti teori feminisme eksistensial dan kajian sastra lainnya. Menurut Fadli (2021) pembacaan intensif bertujuan untuk menemukan tema, karakter, serta peristiwa dalam novel yang mencerminkan isu marginalisasi perempuan. Hasil pembacaan dicatat secara rinci untuk memastikan setiap data penting terdokumentasi dengan baik sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan struktural untuk memahami interaksi antara berbagai elemen dalam teks sastra. Proses ini melibatkan identifikasi data yang berkaitan dengan representasi perempuan, pengelompokan data berdasarkan tema feminisme eksistensial, dan penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan lebih lanjut untuk menemukan pola marginalisasi perempuan, penyebabnya, serta upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk melawan ketidakadilan. Tujuan dari tahapan ini adalah memberikan penjelasan yang mendetail tentang representasi perempuan dalam novel.

Sebagai penguat analisis, pendekatan feminisme eksistensial digunakan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam novel menghadapi berbagai bentuk marginalisasi dan berjuang untuk meraih kebebasan serta eksistensi di tengah masyarakat patriarki. Data yang diperoleh juga dibandingkan dengan konsep feminisme sosial untuk memberikan interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan perempuan dalam novel "Terusir". Melalui pendekatan ini, penelitian ini mampu mengungkap nilai-nilai eksistensial seperti kebebasan, tanggung jawab, dan identitas diri yang dimiliki oleh tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Terusir karya Buya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyaknya karya Hamka yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah potret ketidakadilan gender yang diangkat melalui kisah perjuangan tokoh utamanya, Mariah. Dalam novel ini, Hamka menggambarkan tokoh perempuannya sebagai korban dari sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat.

Dalam karya sastra, perempuan sering digambarkan sebagai representasi dari berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Isu-isu yang diangkat biasanya meliputi kesetaraan gender hingga peran perempuan dalam tatanan sosial. Dalam sistem budaya patriarki, perempuan kerap dianggap sebagai sosok yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki yang dipandang lebih kuat dan memiliki otoritas sebagai pemimpin. Ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan ini sering kali menjadi inspirasi bagi sastrawan untuk menciptakan cerita yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial melalui sastra.

Mariah, tokoh utama dalam cerita ini, mengalami penelantaran oleh suaminya. Berawal dari fitnah atau tuduhan langsung yang dilemparkan pada dirinya oleh suaminya karena keluarga suaminya yang tak senang akan sosok Mariah. Sebagai perempuan, ia kerap dianggap tidak berdaya dan suaranya diabaikan, misal ketika ia membela diri ketika tuduhan dilayangkan pada dirinya saat kejadian itu sehingga ini mencerminkan bagaimana kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan perempuan hingga ketidakberdayaan dirinya itu, ia menerima kenyataan pahit dipisahkan dari bua hati semata wayang yang sangat dicintainya. Melalui perjalanan hidup Mariah, Buya Hamka secara halus menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipinggirkan dan tidak mendapatkan hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Fenomena yang diungkapkan dalam *Terusir* ini relevan dengan konsep gender yang sering disalahpahami. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, melainkan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran dan sifat yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan.

“Aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin” (Hamka, 2016:2)

Pada kutipan di atas adalah pernyataan Mariah saat awal permasalahan terjadi ketika ia akan diusir oleh suaminya atas tuduhan yang diberikan padanya, dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa Mariah hidup dalam kemiskinan, ayah dan ibunya berasal dari keluarga yang tidak memiliki kedudukan tinggi, berbeda dengan suaminya, Azhar, yang berasal dari keluarga terpandang. Perbedaan ini menjadi akar dari perlakuan tidak adil yang diterima Mariah, termasuk ketika ia difitnah oleh keluarga suaminya. Sebagai perempuan, Mariah tidak memiliki kekuatan untuk melawan tuduhan tersebut, dan posisinya semakin terpuruk karena tekanan sosial yang mengharuskan perempuan patuh kepada suaminya. Meskipun ia memiliki hati yang tulus, nilai-nilai tersebut tidak cukup untuk melawan stigma yang melekat padanya sebagai perempuan miskin. Keadaan ini diperparah oleh dominasi patriarki, di mana suara perempuan tidak diakui, terutama ketika berhadapan dengan kekuasaan laki-laki dan keluarga terpandang.

"Dicobanya melupakan kesusahan-kesusahan yang dilangkahkan dengan hatinya, kakinya keteguhan hati. Ia melalui jalan raya di mana banyak didiami oleh bangsa asing dan ia naiki rumah setangga demi setangga meminta pekerjaan meskipun sudah beberapa pintu rumah yang didatanginya, kerja yang dicari belum juga ditemui." (Hamka, 2016:27).

Pada kutipan di atas tersebut menggambarkan ketidakadilan sebagai perempuan yang dilanda kemalangan. Mariah yang telah terbuang dari rumah suaminya, mencoba mencari pekerjaan untuk bertahan hidup, melangkah dari satu pintu ke pintu lainnya di kawasan tempat tinggal orang asing, berharap mendapatkan pekerjaan. Namun, setiap usaha yang ia lakukan berakhir dengan penolakan. Langkahnya yang berat dan hatinya yang penuh kesedihan tak menghentikannya untuk terus mencoba, meskipun hingga beberapa rumah yang ia datangi, tidak ada satu pun yang memberinya peluang.

Situasi ini mencerminkan bentuk diskriminasi langsung yang dialami Mariah. Ia terhalang untuk memasuki dunia kerja bukan hanya karena latar belakangnya sebagai perempuan miskin, tetapi juga karena stigma sosial yang membuatnya semakin sulit diterima. Yaitu ada kecacatan pada dirinya sehingga membuat ia sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Kecacatan dalam hal ini bukan berarti Mariah memiliki kecacatan fisik tetapi karena ia adalah wanita yang memiliki wajah yang cantik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Perempuan buruk dihibai orang. Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hendak berbedak dan berlangir” (Hamka, 2016:20.)

Pada kutipan di atas terlihat pada kalimat Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hendak berbedak dan berlangir. Mariah yang ingin mencari suatu pekerjaan demi mencari sesuap nasi, namun dengan fisik dan wajah yang cantik sehingga orang lain enggan untuk mempekerjakannya.

Kemudian terdapat pula peristiwa yang menggambarkan tentang Mariah yang difitnah mengambil susuk sanggul oleh istri pakciknya, kejadian ini disebabkan oleh istri pakcik yang tidak menginginkan kehadiran Mariah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

"pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan." (Hamka, 2016:25).

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa Mariah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan hati oleh istri pakciknya. Istri pakciknya itu memberikan perlakuan yang negative kepada mariah yaitu Ia dituduh mencuri dan dipanggil dengan sebutan jalang. Padahal Mariah tidak mengetahui mengenai persoalan tersebut. Namun, peristiwa ini hanya dijadikan sebagai motif bagi istri pakciknya untuk dapat mengusir Mariah dari rumahnya, dikarenakan Mariah adalah perempuan cantik dan juga menambah beban perekonomian rumah tangganya.

"Datanglah paksaan dari 'mak propot', yaitu perempuan yang menjadi pengusaha di rumah itu, supaya melayani tamu pula. Jika ia tidak mau, ada seorang pengawal rumah yang diberi bagian oleh pemilik rumah, diperintahkan untuk memukul perempuan yang ingkar itu hingga tubuhnya lebam biru. Karena itu, untuk menghilangkan pikirannya yang kacau, ia membiasakan diri meminum minuman keras." (Hamka, 2016:77)

Dari segala bentuk kepahitan hidup yang dihadapi oleh mariah akhirnya Ia mendapatkan pekerjaan di salah tempat rumah hina. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariah yang telah menjadi pekerja seksual sebenarnya sadar bahwa yang dilakukannya adalah salah. Akan tetapi, ia tidak punya pilihan lain. Ia tetap harus melakukannya untuk menghindari pemukulan atau kekerasan bagi mereka yang tidak mau menjalankan tugasnya di rumah hina itu. Pikirannya pun sering kacau dan melampiaskannya dengan meminum-minuman keras. Mariah mendapatkan diskriminasi bukan sekadar hinaan tapi juga kekerasan fisik dan psikis.

“Akupun tidak berniat lagi hendak pulang ke rumahmu. Cuma permintaanku, sudilah engkau merahasiakan hal ini selamanya hanya padanya, supaya harapannya pada zaman yang akan datang tidak terganggu.” (Hamka, 2016:6)

Kutipan di atas menggambarkan resistensi terbuka yang dilakukan oleh Mariah terhadap suaminya. Mariah bersedia meninggalkan rumah, asalkan Azhar menyembunyikan kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan. Menurut Mariah, hal tersebut merupakan aib yang tidak boleh diketahui oleh putranya, Sofyan, di masa depan.

Tokoh mariah digambarkan dari banyaknya konflik di atas adalah sebagai sosok perempuan berpribadi yang kuat. Hal ini tercermin pada tokoh Mariah, seorang perempuan muda yang telah diusir oleh suaminya. Dengan pendirian yang kuat, Mariah tidak ingin kembali lagi ke rumah suaminya.

“Setelah ini kubukakan di hadapan matamu, apakah aku akan meminta pulang ke rumahmu kembali?”

”Percaya atau tidak percaya, aku tidak peduli lagi!”

“Aku pun tidak berniat lagi hendak pulang ke rumahmu!” (Hamka, 2016:6)

Karakteristik perempuan berpendirian kuat terlihat dari kutipan tersebut yang menunjukkan rasa kekecewaan Mariah terhadap Azhar, suaminya, yang telah mengusirnya secara paksa dan tidak terhormat. Hal tersebut membuat Mariah bersikeras untuk tidak mau kembali ke rumah Azhar lagi, bahkan jika Azhar memintanya untuk pulang. Sikap ini menggambarkan pendirian yang kuat dan kesadaran penuh dari Mariah atas keputusannya.

Tokoh Mariah juga direpresentasikan sebagai perempuan yang berani bertindak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisip di situ, terus dengan sekelip mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah memancar dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang.” (Hamka, 2016:83)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mariah berusaha melindungi dirinya dengan melawan Wirja, yang mengancam keberadaannya. Keberanian Mariah secara sadar tercipta untuk mempertahankan diri dari ancaman kekerasan dan melindungi anaknya, meskipun harus membunuh Wirja yang ingin mencelakainya.

Representasi karakter mandiri dalam novel ini terlihat dari sikap Mariah yang tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Mariah digambarkan sebagai perempuan mandiri yang berdaya untuk menjalani hidup tanpa menyusahkan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut:

“Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Kemana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat.” (Hamka, 2016:39)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah diusir oleh suaminya, Mariah lebih memilih tinggal sendiri di rumah kecil dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kalimat “dia hidup sendiri” menggambarkan kemandirian Mariah dalam menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain.

Mariah juga digambarkan sebagai perempuan yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi banyak masalah. Keyakinannya bahwa setiap musibah dapat diatasi terlihat dari kutipan berikut:

“Meskipun sudah beberapa pintu rumah yang didatanginya, kerja yang dicari belum juga ditemui, namun ia tidak juga putus asa.” (Hamka, 2016:28)

Kutipan tersebut memperlihatkan tekad Mariah yang terus berusaha mencari pekerjaan meskipun mengalami berbagai penolakan. Kalimat “ia tidak juga putus asa” menunjukkan karakter Mariah yang pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Namun, Mariah menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialaminya bukanlah penghalang bagi perempuan untuk terus berusaha.

Representasi perempuan sabar terlihat dari sikap Mariah yang mampu menahan diri dan menerima berbagai ujian hidup dengan sepenuh hati.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu, supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan, pernahkah aku mengeluh? Wahai suamiku! Pernahkah aku halangi uang gajimu, yang selalu engkau kirimkan ke kampung untuk menanggung kaum kerabatmu?” (Hamka, 2016:4)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Mariah yang sabar meskipun difitnah oleh mertuanya dan disakiti oleh suaminya. Mariah tetap tidak pernah mengeluh atau melarang suaminya untuk berbuat baik kepada keluarganya. Sikap sabar ini menunjukkan ketegaran hati Mariah dalam menghadapi segala ujian.

Tokoh Mariah pada novel “Terusir” direpresentasikan sebagai sosok perempuan berpribadi yang kuat. Hal ini tercermin pada tokoh Mariah, seorang perempuan oleh suaminya karena

fitnah atau tuduhan langsung yang dilemparkan pada dirinya karena keluarga suaminya yang tak senang akan sosok Mariah sebab Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ia terpaksa menjadi pekerja seksual di sebuah rumah hina, untuk menghindari pemukulan atau kekerasan dari orang-orang sekitar tempat tinggalnya. Mariah bersedia meninggalkan rumah suaminya, asalkan Azhar suaminya menyembunyikan pekerjaan Mariah dari putranya. Menurut Mariah, hal tersebut merupakan aib yang tidak boleh diketahui oleh putranya, Sofyan, di masa depan.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Materi pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan dalam mengembangkan kompetensi dalam mengapresiasi dan kritik sastra. Berdasarkan hal tersebut peserta didik akan diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra secara langsung. Setiap karya mengandung nilai-nilai sosial. Seperti dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. Hasil penelitian yang membahas unsur ekstrinsik dan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan yang telah dilakukan pada novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis novel berupa unsur ekstrinsik di sekolah, dengan menggunakan novel *terusir* sebagai bahan ajar untuk memenuhi ATP Bahasa Indonesia di sekolah.

Guru dapat menjadikan novel *Terusir* sebagai bahan ajar dan membahas bentuk analisis unsur ekstrinsik yaitu nilai sosial. Nilai-nilai sosial dalam hal ini terkait dengan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan hidupnya. Melalui novel *Terusir* siswa diharapkan mampu memahami ketidakadilan gender dalam konteks budaya sosial, dan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap peran gender baik dalam sastra maupun kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran sastra terbagi empat tahap, Tahapan pertama yaitu guru menentukan novel yang akan di apresiasikan yaitu novel *Terusir* karya Buya Hamka sebagai media pembelajaran yang mengarahkan sesuai dengan ATP kurikulum merdeka Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil yang terdapat capaian pembelajaran yaitu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks dalam bentuk monolog, dialog, gelar wicara, mengkreasi, mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Tahap kedua yaitu penyajian, hal ini bisa diterapkan dengan cara guru meminta siswa membaca karya tersebut kemudian menceritakan peran perempuan dan siswa menyimak informasi yang dibagikan oleh guru. Selanjutnya guru memberi perintah kepada siswa untuk membaca secara keseluruhan novel *Terusir* karya Buya Hamka agar siswa dapat menafsirkan dan memahami secara keseluruhan karya tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu diskusi, guru menanyakan keterlibatan antar siswa yang telah membaca karya tersebut dan kesan-pesan siswa tentang cerita, dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita tersebut. Keemudian tahapan terakhir yaitu, penguatan terhadap pembelajaran yang sudah diikuti oleh siswa. Siswa akan diberikan tugas tentang analisis unsur ekstrinsik pada novel tersebut dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Setelah selesai menganalisis unsur ekstrinsik novel *Terusir*, siswa dapat mengetahui nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Setelah selesai, siswa akan mempresentasikan hasil analisisnya secara bergantian. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami karya sastra lebih mendalam seperti nilai-nilai sosial budaya dan pengetahuan di bidang yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam karya sastra, perempuan sering digambarkan sebagai representasi dari berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Isu-isu yang diangkat biasanya meliputi kesetaraan gender hingga peran perempuan dalam tatanan sosial. Dalam sistem budaya patriarki, perempuan

kerap dianggap sebagai sosok yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki yang dipandang lebih kuat dan memiliki otoritas sebagai pemimpin. Ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan ini sering kali menjadi inspirasi bagi sastrawan untuk menciptakan cerita yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial melalui sastra.

Fenomena yang diungkapkan dalam *Terusir* ini relevan dengan konsep gender yang sering disalahpahami. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, melainkan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran dan sifat yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan. Seperti tokoh Mariah yang mengalami penelantaran oleh suaminya Azhar. Berawal dari fitnah atau tuduhan langsung yang dilemparkan pada dirinya karena keluarga suaminya yang tak senang akan sosok Mariah karena Ia berasal dari keluarga yang miskin. Mariah menghadapi kemalangan akibat fitnah dan perbedaan kelas sosial mewakili sosok perempuan yang kuat meski tertindas.

Pembahasan mengenai peran perempuan kajian feminisme dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas XII semester ganjil dengan capaian pembelajaran yaitu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks dalam bentuk monolog, dialog, gelar wicara, mengkreasi, mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Melalui novel *Terusir* sebagai bahan ajar, siswa diharapkan mampu memahami ketidakadilan gender dalam konteks budaya sosial, dan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap peran gender baik dalam sastra maupun kehidupan nyata.

Saran

Pembelajaran yang berfokus pada kajian feminisme melalui teks sastra dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesetaraan dan keadilan, tidak hanya di dalam karya sastra tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi para pendidik untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam karya sastra. Melalui diskusi dan analisis teks, peserta didik dapat dilatih untuk mengevaluasi gagasan serta membangun pandangan yang logis dan argumentative terkait peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hamka. (2016). *Terusir*. Gema Insani.
- Martin, M., & Sidiq, M. (2022). Bias Gender dalam Novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako Karya Rokajat Asura: Suatu Kajian Feminisme. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.8157>
- Meiferawati, A. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.259>
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.